

# ANALISIS WACANA KRITIS (AWK) MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PEMBERITAAN SURAT KABAR REPUBLIKA

oleh

**Hera Wahdah Humaira**

PBI Universitas Muhammadiyah Sukabumi

hera\_humaira87@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar bertemakan “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” berisi tentang karakteristik dan pendekatan model Van Dijk yang menggambarkan tiga aspek yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro hal yang penting yaitu 1. Analisis Wacana Kritis menggambarkan Struktur makro pada surat kabar Republika, menggambarkan secara umum tentang tema “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” pada masing-masing topik berita, dan didalamnya terdapat point-point penting yang merujuk kembali pada tema besarnya. 2. Superstruktur wacana kritis, peneliti menginterpretasikan tema atau topik yang dikedepankan oleh media dan skema atau urutan berita yang ditampilkan di dalam teks berita. Pada wacana berita pemilih pemula dinilai pasif, posisi tema atau topik pada umumnya terletak di bagian judul berita. Sedangkan bagian isi dan penutup media menyampaikan laporan mengenai situasi atau proses pemilu dalam teks berita. 3. Struktur mikro wacana kritis pada surat kabar Republika, Jumat 28 Oktober 2016, pada umumnya merepresentasikan keterlibatan beberapa elemen wacana, yakni aspek semantik(latar, praanggapan, detil dan maksud), aspek sintaksis (bentuk kalimat aktif dan pasif, kata ganti koherens dan nominalisasi) aspek stilistik (leksikon) sedangkan aspek retorik (grafis, metafora dan ekspresi). Sehingga berita surat kabar republika dari ketiga struktur wacana model Van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur dan micro beserta elemennya berkenaan dengan “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” tema tersebut diskemakan untuk situasi dan survei tentang pemilih pemula yang pasif, tetapi ketika keseluruhan wacana dianalisis secara kritis maka dialek pada berita “Pemilih Pemula dinilai Pasif: berhubungan dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya yang digunakan untuk mempengaruhi dan menekankan hal-hal tertentu pada satu kelompok partai*

**Kata kunci:** Analisis wacana kritis, surat kabar

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki kelebihan dalam kemampuan berbicara dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan berbahasa yang dimiliki manusia dapat ditandai bagaimana dia berbahasa dengan manusia yang lainnya. Pateda (2011:6) Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia yang ada di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya.

Bila dipelajari lebih lanjut, bahasa memegang peranan yang penting sebagai alat komunikasi antar manusia untuk berbagai keperluan dan tujuan. Bahasa meliputi tataran, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan hirarkinya wacana merupakan tataran bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi. Wacana dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan

ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa “Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar”. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana tersebut terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Bahasa yang digunakan pada ragam tulis adalah tulisan yang berisi informasi dari penulis. Tulisan yang dimaksud dapat berupa rangkaian kata atau gambar yang memiliki arti. Pada ragam tulis diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam penulisan, karena dalam ragam tulis tidak disertai dengan gerakan oleh pemberi informasi. Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media. Di dalam proses tersebut nilai-nilai, idiologi dan

kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang dalam manafsirkan realitas sosial. Berita dalam media bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat nilai-nilai lembaga media yang membuatnya, Darma dalam Tuchman (2009:10).

Sering kita menemukan adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, yang kita dapatkan jika kita membandingkannya. Tentu hal ini bisa membuat kita bingung dan bertanya-tanya, informasi manakah yang benar-benar akurat. Tetapi dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif atau ideologi yang tersembunyi di balik teks berita secara sederhana. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana.

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009: 49) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Menurut Yoce (2009:63) wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengonsumsi kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki, sehingga paham ideologi yang dikatakan van Dick 1997 (dalam Yoce: 64) bahwa anggota komunikasi termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Berdasarkan uraian di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap pemberitaan Pemilu Pemula dinilai pasif di surat kabar harian Republika edisi 28 oktober 2016?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap pemberitaan Pemilu Pemula dinilai pasif di surat kabar harian Republika edisi 28 oktober 2016. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis sesuatu dibalik wacana yang

disampaikan oleh media, yang dalam hal ini Analisis wacana kritis bertema tentang “ Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. Media yang dianalisis yaitu Republika tahun 2016 dengan sub tema “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”.

### Wacana

Wacana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *wacana*, yang berarti *bacaan*. Selanjutnya, kata wacana itu (*wacana*) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru, yang berarti ‘bicara, kata, dan ucapan’. Kemudian, kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana*, yang berarti “ucapan, percakapan, kuliah”. Selanjutnya, kata *wacana* dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai terjemahan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus* ‘lari kian kemari’. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* ‘lari, berjalan kencang’. Lebih lanjut dinyatakan oleh Baryadi (2002:2) bahwa istilah *wacana* dan *discourse* dipakai dalam istilah linguistik.

Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya (Schiffrin, 2007:24). Pengertian wacana dalam pandangan Darma (2009:1), bahwa wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) yang melingkunginya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sobur (2009), bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Pada hakikatnya, unsur nonsegmental dalam sebuah

wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur.

Sumarlam, dkk (2009:15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Suwandi (2008:145) mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi

Lukmana, dkk (2006: 12) mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat “non-kritis”, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007: 114). Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Philips, 2007: 116).

Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto (2001: 7) berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam

tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi.

Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Untuk menganalisis wacana, yang salah satunya bisa dilihat dalam area linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (novel) bisa menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik dan pendekatan.

### Surat kabar

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy,2005: 241).

Di Indonesia, surat kabar sering disebut juga dengan istilah koran. Dalam berbagai kamus memang sulit ditemukan asal bahasa dari koran ini. Namun dari penelitian seksama, bahasa yang mendekati kata “koran” adalah “Quran” dari bahasa Arab yang berarti bacaan. Selain itu, ada juga kata yang cukup dekat pada kata “koran” yaitu “Courantos”, merupakan sebuah buletin yang terbit di Jerman pada abad ke-16 masehi.

Selain itu, kata koran juga berasal dari dari bahasa Belanda yaitu “krant”, dan dari bahasa Prancis, “Courant”. Adapun defenisinya yakni suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa politik, kriminal, olahraga, tajuk rencana, ekonomi, sosial dan sebagainya. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS, dan hiburan lainnya (Sumadiria, 2006: 5).

## METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu dokumentasi dan telaah isi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya (Arikunto, 2013: 265). Dalam hal ini proses dokumentasi diarahkan pada wacana berita surat kabar Republika dengan Tema “Pemilih Pemula dinilai Pasif”.

Melalui metode ini, data-data yang termuat dalam wacana surat kabar Republika dengan Tema “Pemilih Pemula dinilai Pasif” dikumpulkan sebagai data untuk dapat dipergunakan sebagai bukti atau keterangan dalam melakukan pengkajian, penelaahan atau selanjutnya data sudah terkumpul dan teridentifikasi untuk dapat dievaluasi.

Metode telaah merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, memeriksa isi dari teks wacana berita yang terdapat dalam surat kabar republika. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang teks wacana, berita mana saja yang termasuk kedalam kajian analisis wacana kritis.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2013: 248), menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah yang menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat yang diceritakan kepada orang lain.

Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif untuk menafsirkan dan menjabarkan suatu objek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat adalah sebagai berikut, (Arikunto, 2013: 278).

### 1. Identifikasi

Tanda kenal diri, bukti diri, penentu dan penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya dalam hal ini, terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkenaan dengan teori analisis wacana kritis agar dapat ditetapkan dan diklasifikasi.

### 2. Klasifikasi

Penggolongan dan pengelompokan, penyusunan berdasarkan sesuatu yang sesuai,

setelah data diidentifikasi langkah menggolongkan dan mengelompokkan data tersebut untuk dapat interpretasi lebih mendalam yang berkenaan dengan unsur wacana kritis.

### 3. Interpretasi

Tahap untuk membahas setiap data pada setiap klasifikasi dengan merujuk pada konsep yang diberikan oleh para ahli, dalam hal ini interpretasi diberikan langsung setelah kutipan data dan setiap unsurnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur makro

#### Data struktur makro wacana kritis

No	Elemen wacana	Kutipan Berita
	Struktur makro (tematik)	Pemilih Pemula Dinilai Pasif
	a. Topik	
	b. Sub topik	<p>Pemilih pemula merindukan pemimpin yang baik</p> <p><b>1. Paragraf 1, kalimat 1 :</b> Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta.</p> <p><b>2. Paragraf 2, kalimat 2:</b> Dari survei yang dilakukan secara acak terhadap 482 responden ini, diketahui sebagian besar atau 73, 24 persen (353 responden) mengaku tidak mengetahui calon kepala daerah di daerahnya yang maju pilkada.</p> <p><b>3. Paragraf 3, kalimat 1 :</b> Responden ini merupakan pemilih pemula baik mahasiswa maupun pelajar dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta.”</p> <p><b>4. Paragraf 4, a. kalimat 1:</b> Survei sendiri dilakukan melalui teknik wawancara dengan responden. Survei melibatkan 20 mahasiswa CCE UAD dan dilakukan awal oktober 2016 lalu.</p> <p><b>b. kalimat 2:</b> Survei sendiri digelar di Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan, yakni kaum muda yang tinggal di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan terdidik.</p> <p><b>5. Paragraf 5, kalimat 1:</b> Ini menandakan bahwa pemilih pemula cenderung</p>

	<p>acuh dan pasif terhadap pelaksanaan pilkada.</p> <p><b>6. Paragraf 6, kalimat 1:</b>                  Responden banyak beralasan tidak ingin tahu terkait calon kepala daerah dalam pilkada, tidak terkait dan bahkan ada yang menjawab tidak peduli terhadap pilkada..</p> <p><b>7. Paragraf 7, kalimat 1:</b>                  Beberapa alasan yang disampaikan responden karena tidak tertarik terjun ke politik, antara lain politik dilihat hanya mengedepankan kekuasaan, banyak manipulasi, sarang korupsi, kejam dan penuh konspirasi.</p> <p><b>8. Paragraf 8, Kalimat 1:</b>                  Dari hasil analisis awal, menurut Hadi, sikap pasif pemilih pemula ini banyak disebabkan perilaku elite politik sendiri.</p> <p><b>9. Paragraf 12, kalimat 1</b>                  Menurut dia, PDIP DIY terus berupaya mencari tahu potensi penerimaan suara dalam pilkada 2017 mendatang, termasuk para pemilih pemula.</p> <p><b>10. Paragraf 13, kalimat 2:</b>                  Strategi untuk menggaet pemilih muda, kata dia, sedikit berbeda.</p>
--	---

**Analisis data struktur makro wacana kritis**

Berdasarkan analisis struktur di atas, Surat Kabar Republika “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”. Tema utama di atas memaparkan informasi pembuka tentang indikasi kegiatan Pemilu 2017 Untuk mendukung pilkada 2017 disajikan informasi-informasi pendukung dalam bentuk teks berita yang disajikan lewat kalimat berita.

“Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta”.

Dalam mendukung tema utamanya *Republika* menempatkan subtopik pada kalimat berita “Pemilih pemula merindukan pemimpin yang baik” paragraf ketiga, yaitu memaparkan informasi bahwa “Responden ini merupakan pemilih pemula baik mahasiswa maupun pelajar dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta. Hal disini ialah responden pemula di daerah Yogyakarta dalam memilih calon kepala daerah.

Penggunaan kata *berbagai daerah* menunjukkan adanya penampikkan yang mencoba menjelaskan berbagai daerah yang berada di Yogyakarta yang berbanding lurus dengan daerah kota Yogyakarta dengan beberapa nama daerah.

Sekaitan subtopik di atas, penulis juga memberikan penjelasan lebih lanjut sebagai penguat informasi agar kiranya subtopik yang ditampilkan pada topik berita sebelumnya tidak menimbulkan persepsi dari pembaca berita bahwa seakan-akan pada kesempatan itu teks berita dianggap sebagai bentuk opini, maka pada paragraf keempat pada kalimat “Survei sendiri dilakukan melalui teknik wawancara dengan responden. Survei melibatkan 20 mahasiswa CCE UAD dan dilakukan awal oktober 2016 lalu. Sehingga ini dianggap sebagai teks berita yang memang diskenariokan untuk mendukung pernyataan yang pertama.

Pada paragraf keenam itu dijelaskan secara jelas bahwa responden banyak beralasan tidak ingin tahu terkait calon kepala daerah dalam pilkada, tidak terkait dan bahkan ada yang menjawab tidak peduli terhadap pilkada.. di dalam informasi yang dimuat, teks berita menjelaskan bagaimana responden tidak mau peduli terhadap pilkada.

Paragraf ketujuh juga mendukung pernyataan di atas yang menyatakan beberapa alasan yang disampaikan responden karena tidak tertarik terjun kepolitik antara lain politik dilihat hanya mengedepankan kekuasaan, banyak manipulasi, sarang korupsi, kejam dan penuh konspirasi.

Fakta selanjutnya terdapat pada paragraf keduabelas PDIP DIY terus berupaya mencari tahu potensi penerimaan suara dalam pilkada 2017 mendatang, termasuk para pemilih pemula mengindikasikan pandangan secara analisis sosial bahwa partai PDIP ingin berperan aktif pada kegiatan pemilu.

**Struktur Superstruktur  
 Data struktur superstruktur wacana kritis**

N o	Elemen Wacana	Kutipan Berita
2	Superstruktur (skematik) a. Summary 1. Judul	Pemilih Pemula Dinilai Pasif

2. <i>Lead</i>	-
b. <i>Story</i>	<p><b>Pemilih pemula merindukan pemimpin yang baik</b></p> <p><b>1. Paragraf 1, kalimat 1 dan 2:</b>                  Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan clinic for community empowerment (CCE) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.</p> <p><b>3. Paragraf 2, kalimat 2:</b>                  Dari survei yang dilakukan secara acak terhadap 482 responden ini, diketahui sebagian besar atau 73, 24 persen (353 responden) mengaku tidak mengetahui calon kepala daerah di daerahnya yang maju pilkada.</p> <p><b>3. Paragraf 3, kalimat 1 :</b>                  Responden ini merupakan pemilih pemula baik mahasiswa maupun pelajar dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta.”</p> <p><b>5. Paragraf 4, a. kalimat 1:</b>                  Survei sendiri dilakukan melalui teknik wawancara dengan responden. Survei melibatkan 20 mahasiswa CCE UAD dan dilakukan awal oktober 2016 lalu.</p> <p><b>b. kalimat 2:</b>                  Survei sendiri digelar di Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan, yakni kaum muda yang tinggal di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan terdidik.</p> <p><b>5. Paragraf 5, kalimat 1:</b>                  Ini menandakan bahwa pemilih pemula cenderung acuh dan pasif terhadap pelaksanaan pilkada.</p> <p><b>6. Paragraf 6, kalimat 1:</b>                  Responden banyak beralasan tidak ingin tahu terkait calon kepala daerah dalam pilkada, tidak terkait dan bahkan ada yang menjawab tidak peduli terhadap pilkada..</p>
1. Situasi	
2. Komentari	<p><b>1. Paragraf 7, kalimat 1:</b>                  Beberapa alasan yang disampaikan responden karena tidak tertarik terjun ke politik, antara lain politik dilihat hanya mengedepankan kekuasaan, banyak</p>

	<p>manipulasi, sarang korupsi, kejam dan penuh konspirasi.</p> <p><b>2. Paragraf 8, Kalimat 1:</b>                  Dari hasil analisis awal, menurut Hadi, sikap pasif pemilih pemula ini banyak disebabkan perilaku elite politik sendiri.</p> <p>3. Paragraf 12, kalimat 1                  Menurut dia, PDIP DIY terus berupaya mencari tahu potensi penerimaan suara dalam pilkada 2017 mendatang, termasuk para pemilih pemula</p> <p>4. Paragraf 13, kalimat 3                  Bambang menyebutkan, yang bisa mendekati para pemilih pemula hanya pemuda itu sendiri, sehingga pendekatannya pun akan disesuaikan.</p>
--	--

**Analisis data superstruktur**

Topik teks berita diatas, didukung pula dengan proses penyajian informasi berita yang skematik yaitu bagaimana bagian dan urutan berita berita diskemakan dalam bentuk teks berita yang utuh. Dari segi skematik (superstruktur) ini diawali dengan pemberitaan topik berita sebagai gambaran awal tentang hasil survei yang dilakukan pada responden pemilih pemula di tahun 21016 sebagai indikasi pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak untuk tahun 2017 di Yogyakarta. Pemberian tema adalah sebuah kegiatan yang mamang untuk mengaitkan alur cerita dari alur pertama sampai alur berita terakhir.

Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan clinic for community empowerment (CCE) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

Sebagai starategi urutan urutan berita, teks berita diawali dengan ucapan *Yogyakarta*, dan pada paragraf ketiga meyinggung tentang responden pemula yang berlatar belakang pendidikan mahasiswa maupun pelajar dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta. “Responden ini merupakan pemilih pemula baik mahasiswa maupun pelajar dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta.”

Penulis juga memiliki ideologi tentang pilkada di Yogyakarta dilihat dari

perbandingan survei dan upaya dari partai PDIP yang menginginkan kegiatan pilkada lebih optimal dan tidak pasif lagi pada tahun 2017. Sehingga kesan yang ditampilkan dari pilkada berjalan adil dan dapat memilih kepala daerah yang amanah.

**Struktur mikro**

**Data struktur mikro wacana kritis**

No	Elemen wacana	Kutipan Berita
	Struktur mikro a. Semantik 1. Latar	<p><b>1. Paragraf 1, kalimat 1 :</b>                      Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta.</p> <p><b>2. Paragraf 3, kalimat 1 :</b>                      Responden ini merupakan pemilih pemula baik mahasiswa maupun pelajar dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta.”</p> <p><b>3. Paragraf 4, a. kalimat 1:</b>                      Survei sendiri dilakukan melalui teknik wawancara dengan responden. Survei melibatkan 20 mahasiswa CCE UAD dan dilakukan awal oktober 2016 lalu.</p> <p><b>b. kalimat 2:</b>                      Survei sendiri digelar di Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan, yakni kaum muda yang tinggal di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan terdidik.</p>
	2. Detail panjang	<p><b>1. Paragraf 6, kalimat 1:</b>                      Responden banyak beralasan tidak ingin tahu terkait calon kepala daerah dalam pilkada, tidak terkait dan bahkan ada yang menjawab tidak peduli terhadap pilkada..</p> <p><b>2. Paragraf 7, kalimat 1:</b>                      Beberapa alasan yang disampaikan responden karena tidak tertarik terjun ke politik, antara lain politik dilihat hanya mengedepankan kekuasaan, banyak manipulasi, sarang korupsi, kejam dan penuh konspirasi.</p> <p><b>3. Paragraf 8, Kalimat 1:</b>                      Dari hasil analisis awal, menurut Hadi, sikap pasif pemilih pemula ini banyak disebabkan perilaku elite politik sendiri.</p> <p>4. Paragraf 12, kalimat 1                      Menurut dia, PDIP DIY terus berupaya mencari tahu</p>

	potensi penerimaan suara dalam pilkada 2017 mendatang, termasuk para pemilih pemula.
3. Detail pendek	<p><b>1. Paragraf 8, Kalimat 1:</b>                      Dari hasil analisis awal, menurut Hadi, sikap pasif pemilih pemula ini banyak disebabkan perilaku elite politik sendiri.</p> <p>2. Paragraf 12, kalimat 1                      Menurut dia, PDIP DIY terus berupaya mencari tahu potensi penerimaan suara dalam pilkada 2017 mendatang, termasuk para pemilih pemula.</p> <p><b>3. Paragraf 13, kalimat 2:</b>                      Strategi untuk menggaet pemilih muda, kata dia, sedikit berbeda.</p>
4. Maksud	<p><b>1. Paragraf 7, kalimat 1:</b>                      Beberapa alasan yang disampaikan responden karena tidak tertarik terjun ke politik, antara lain politik dilihat hanya mengedepankan kekuasaan, banyak manipulasi, sarang korupsi, kejam dan penuh konspirasi.</p> <p><b>2. Paragraf 8, Kalimat 1:</b>                      Dari hasil analisis awal, menurut Hadi, sikap pasif pemilih pemula ini banyak disebabkan perilaku elite politik sendiri</p>
b. Sintaksis 1. Bentuk kalimat	<p>1. Kalimat Aktif berjumlah 5 kalimat                      Contoh kalimat:  <b>Paragraf 1, kalimat 1:</b>                      Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta.</p> <p><b>Paragraf 11 kalimat 1:</b>                      “Perhitungan kami, pemilih pemula di kota Yogyakarta dan kabupaten Kulon Progo, mencapai 20 persen.</p> <p>2. Kalimat pasif berjumlah 8 kalimat                      Contoh kalimat:  <b>Paragraf 5, kalimat 1:</b>                      Ini menandakan bahwa pemilih pemula cenderung acuh dan pasif terhadap pelaksanaan pilkada. .</p>
2. Koherensi	1. Paragraf 7 kalimat 2 Namun, responden juga

pengingkaran	mengaku mendambakan pemimpin yang rendah hati, bertanggung jawab, jujur, cerdas, bersahaja, ramah, tidak haus kekuasaan, berintegritas, menghargai rakyat, dan tidak diskriminatif
3. Kata ganti	<p><b>1. Dia menjelaskan, akan melakukan...</b> Kata ganti orang kedua</p> <p><b>2. Perhitungan kami, memilih pemula....</b> Kata ganti orang pertama jamak dan orang ketiga(nama)</p>
c. Stilistika Leksikon	<p><b>1. Kepala daerah yang akan maju</b> Contoh: Melaju kencang Terdepan</p> <p><b>2. Responden tidak tertarik terjun</b> Contoh: Turun langsung Observasi</p> <p><b>3. Figur dan teladan elite politik menjadi penting</b> Contoh: Kebaikan</p>
d. Retoris 1. Grafis	Pada berita "Pemilih Pemula Dinilai Pasif" Ditampilkan Gambar Kotak Suara Pemilu
2. Metafora	Ukuran huruf judul berita yang lebih besar

**Analisis datastruktur mikro wacana kritis**

Yogyakarta- Pemilih pemula diindikasikan pasif terhadap pelaksanaan pilkada serentak 2017 di Yogyakarta.

Pada tingkat mikro, teks berita diawali dengan latar tempat kota Yogyakarta” bahwa nama daerah secara umum dapat dijadikan tempat umum pilkada.

Dalam mendukung teks berita, penulis memakai partai pemilu “PDIP DIY” sebagai bentuk solusi untuk mengatasi permasalahan pada topik berita “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”. Hal ini mengimplikasikan ideologi media untuk mempengaruhi pandangan umum dengan menonjolkan kebaikan dan dominan pada satu kelompok partai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Baryadi, P. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Gondhosuli.

Darma, Y. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama Widya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Jakarta . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta. Balai Pustaka.

Djajasudarma, T. F. 2006. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung. PT Refika Aditama.

Effendy, O. U. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.

Jorgensen, M. W. dan Louise J. P. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Revisi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Lukman, dkk. 2006. *Linguistik Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Moleong. L. J. 2013. *Meteorologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosadakarya.

Paina. 2010. “*Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik*”. *Disertasi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Pateda. 2011. *Linguistik sebuah Pengantar*. Bandung. Angkasa

Rani, A, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang. Bayu Media Publishing.

Schiffirin, D. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*”. Bandung. PT. Remaja Rosadakarya.

Sumadiria. H. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktis Analisis Wacana*. Surakarta. Pustaka Cakra.

ANALISIS WACANA KRITIS (AWK) MODEL TEUN A. VAN DIJK  
PADA PEMBERITAAN SURAT KABAR REPUBLIKA  
**HERA WAHDAH HUMAIRA**

- Sumarlan. 2005. *Analisis Wacana : Teori dan Praktik*. Surakarta. Pustaka Cakra
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Yulianingsih. 2016. *Pemilih Pemula dinilai Pasif*. Republika. 28 Oktober 2016
- Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama
- Zaimar, O. K. S, dkk. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta. Intercultural Institut